

NASKAH 01:
KUCING HITAM

Karya : Edgar Allan Poe

Suatu malam, ketika aku duduk dalam pondok yang terkenal buruk, perhatianku sekonyong-konyong tertarik oleh suatu benda hitam yang tertunduk di atas salah satu tempayan jenerwer atau tuak yang merupakan perabot terpenting di dalam kamar. Aku telah bermenit-menit memandang ke atas tempayan itu, maka heranlah aku bahwa benda hitam itu adalah kucing. Kuhampiri dan kujamah ia, ia binatang yang cukup besar, mirip Pluto kecuali satu hal, Pluto tak punya rambut putih sehelai pun di badannya, sedangkan di badan kucing itu belang putih menutupi hampir seluruh bidang dadanya.

Waktu kuraba, ia bangkit mendengkur keras serta menggesek-gesekan kepalanya ke tanganku. Ia agaknya amat senang. Mahluk seperti inilah yang ingin kudapatkan. Aku segera menawarnya dari penjaga warung, tapi ternyata ia bukan pemilik kucing itu. Ia belum pernah melihat kucing itu sebelumnya. Aku terus membelainya dan ketika hendak berkemas mau pulang, hewan itu ingin mengikutiku. Kubiarkan ia begitu, pun sambil jalan sesekali aku membungkuk serta membelainya lagi. Setibanya di rumah ia segera menjadi kesayangan istriku. Akan diriku, aku segera bosan pada binatang itu, dan ini tidak seperti awal harapanku.

Tapi...entah bagaimana dan mengapa....kesukaannya yang terus terang akan diriku itu malahan mengganggu dan memuakkan hati. Sedikit demi sedikit perasaanku mulai terganggu dan kekesalanku memuncak sampai kebencian yang berkobar-kobar. Aku hindari kucing itu, sejenis perasaan malu ditambah kenangan akan kekejamanku dulu mencegahku untuk menganiaya dia. Pekan pertama kujaga agar tak kupukul atau kusakiti, tapi lambat laun, sedikit demi sedikit aku dipenuhi rasa ngeri yang sangat hebat, maka diam-diam kuhindari pertemuannya. Seperti dia punya penyakit menular. Dan yang menambah kebencianku adalah saat aku sadar



kucing itu punya satu mata mirip Pluto. Keanehan ini membuat istriku semakin sayang padanya. Seperti sudah kusebut, dia ini punya perasaan halus, seperti sifatku yang dulu.

Tapi semakin aku muak padanya, semakin ia mesra padaku. Ia mengikutiku dengan kepatuhan yang sukar dibayangkan. Dimana aku duduk, dia meringkuk di bawah kursiku atau melompat ke pangkuanku. Jika aku bangkit, ia berjalan dekat kakiku atau dia menggaetkan cakarnya panjang tajamnya ke celanaku. Pada saat itu ingin rasanya kubunuh kucing itu dengan satu pukulan, tapi niat itu tidak jadi, sebagian besar karena kenangan atas kejahatanku dulu terutama...hendaknya segera aku akui....aku sangat takut dengan binatang itu.

NASKAH 02:**PRITA ISTRI KITA**

KARYA : ARIFIN C. NOER

SOALNYA RUMAH ITU TIDAK BEGITU BESAR MESKIPUN TIDAK KECIL AMAT, SEHINGGA RUANG DI MANA MEREKA MAKAN JUGA MEREKA PERGUNAKAN SEBAGAI RUANG TENGAH. TAPI MAKSUD SAYA SEMENTARA INI KITA ANGGAP DULU SUNGGUH-SUNGGUH SEBAGAI RUANG MAKAN. TAPI JANGAN SEGERA MENGIRA DI SANA KITA AKAN MENDAPATKAN SEBUAH KULKAS, APALAGI : ---
- BAHKAN KITA TIDAK AKAN MENJUMPAI BARANG-BARANG YANG UMUMNYA DIPERGUNAKAN OLEH ORANG-ORANG KAYA. YA, BISA KALIAN BAYANGKAN SENDIRI RUMAH SEORANG GURU, YANG SAYA MAKSUDKAN ADALAH SEORANG GURU SEKOLAH MENENGAH

DI INDONESIA DEWASA INI. KALAU SEKARANG KALIAN MELIHAT PADA ARLOJI, BAGI YANG PUNYA MAKSUD SAYA, TENTU KALIAN AKAN MELIHAT BAHWA WAKTU SEKARANG MENUNJUKKAN JAM SETENGAH SATU SIANG, YA 12.30 WIB. SAYA AGAK BISA MEMASTIKAN MEMANG, SEBAB PEREMPUAN MUDA ITU SUDAH TERBIASA MENYEDIAKAN MAKAN SIANG SUAMINYA PADA SAATSAAT SEPERTI SEKARANG. LIHATLAH, MALAH PEREMPUAN MUDA ITU BARU SAJA KE LUAR DARI DAPUR DAN MEMASUKI RUANG ITU. IA MEMBAWA SEBAKUL KECIL NASI YANG MASIH MENGEPUK ASAP. CEMBERUT BETUL DIA. TANPA SEDIKITPUN SEMANGAT IA MENARUH BAKUL DI ATAS MEJA MAKAN (RENDAH MUTUNYA TENTU SAJA).

Salah saya! Kesalahan saya yang terbesar selama ini. Salah saya! Selalu membayang-bayangkan hidup ini.

IA MASUK LAGI KE DAPUR. IA AKAN MEMBUAT SAMBAL DI ATAS COET. KITA HANYA MENDENGAR SUARANYA SAJA.

Saya tahu! Tapi itu urusan pribadi saya! --- memang sering kau ngomong, bahkan terlalu sering. Hidup ini bukan untuk dibayang-bayangkan. Hidup ini bukan untuk diimpi-impikan. Hidup ini untuk dijalani. Untuk disaksikan. Untuk dirasakan. Dilihat dengan mata. Didengar dengan telinga. --- ya, tapi itu urusan saya pribadi, kau dengar? Congek! Siapapun tidak berhak menghalangi saya melamun ataupun mengenangkan sesuatu. Ya, juga kau. Kaupun tak berhak melarang atau menghalangi saya mengenangkan, membayangkan bekas pacarpacar saya. Juga tak ada hakmu melarang saya melamunkan hidung Si Beni Brewok itu. Itu hak saya!

IA KELUAR LAGI DARI DAPUR ITU MEMBAWA COET BERISI SAMBAL.

Betul, saudara-saudara. Itu hak tiap-tiap orang. Hak azasi manusia. Saudara, saudarapun tidak berhak atas dunia sunyi seseorang. Dan apakah bisa? Itu rahasia. Dan saudara-saudara akan

menjadi pembohong besar kalau sekarang berani mengatakan saudara tidak pernah melamun. Dan siapa yang kuasa melarang saudara-saudara mengerjakan pekerjaan edan itu? Dalam keadaan begini saya ingin mabuk saja dengan menelan semua sambal itu. Saya tahu sambal itu merangsang nafsu makan. Tapi saya tidak perlu dirangsang. Tanpa sambal itu saya sanggup menelan sekaligus nasi sebanyak itu. Nasi. Nasib! Ya, nasib. Bah, nasib! Setiap siang yang panas di meja ini selalu ada sambal yang panas. Ini bukan lagi perangsang. Sungguh-sungguh lauk untuk makan. Tiap hari. Tidak. Tiap saat! Apakah ini tidak berarti saya menuntaskan alkohol berbotol-botol sepanjang hidup? Ini penipuan mentah-mentah namanya.

Cuma sebulan sejak lebih dari dua tahun saya menjadi istrinya, pernah makan agak lumayan. Malah tidak penuh sebulan, dua puluh tiga hari. Itulah bulan pertama saya seranjang dengan laki-laki itu. Maksud saya Mas Broto. Barangkali saudara-saudara menyangka saya berdusta? Mengada-ada?

IA MENGANGKAT SEBUAH PIRING YANG TERLETAK DI MEJA.

Tempe. Dan Cuma lima kerat. Yang lima kerat lagi saya simpan untuk nanti malam.

IA MENGANGKAT SEBUAH PINGGAN (RANTANG).

Sayur bening. Daun bayam. Masih lumayan. Kalau tanggal dua puluh, daun singkong bukan mustahil. Saya tidak peduli apakah diantara saudara-saudara ada pejabat pemerintah atau polisi. Saya tidak peduli apakah juga di sini ada pemimpin partai.. juga saya tidak peduli apakah di sini kebetulan ada pemimpin agama atau ulama atau malaikat. Saya hanya akan berkata bahwa semua ini gila-gilaan!

Apakah dunia sekarang tidak waktunya untuk anak-anak orang lain, sementara dia sendiri tidak mempunyai seorang anakpun. Mengajar dari pagi sampai siang, dari siang sampai sore. Malam terpaksa ia pergunakan untuk kursus supaya bisa beranjak dari nasib jeleknya.

SEKONYONG TERDENGAR SEBUAH LAGU DARI RADIO. SEKONYONG PEREMPUAN ITUPUN MENGUBAH SIKAP. IA MENJADI LEMBUT. IA MULAI BISA LAGI MERASAKAN GETARAN ANGIN LEMBUT SIANG HARI. BERSERI WAJAHNYA LEBIH DARI ITU, IA TURUT BERSENANDUNG SEKARANG.

Dulu saya bayangkan betapa bahagiannya hidup saya. Saya bayangkan betapa nikmatnya bangun pagi-pagi menyediakan sarapan, menunggu dengan berdebar-debar kedatangan suami dari mengajar, makan siang bersama Mas Broto, mandi bersama Mas Broto, tidur siang bersama Mas

Broto, jalan-jalan senja hari, makan malam bersama Mas Broto dan akhirnya tidur dalam pelukan Mas Broto.

TERTAWA KECIL IA.

Geli. Alangkah menggelikan waktu Mas Broto menyatakan cintanya pada saya. Saya ingat betul. Di pasar malam. Di tengah keramaian kok sempat-sempatnya ia mencurahkan isi hatinya. Dikatakannya : “Jeng.....” Yang pertama Cuma itu karena ia lalu menelan ludahnya. Jelas sekali. Naik nafsu barangkali. Kemudian ia mengulangi hal itu ketika kami sampai dekat tontonan ledek ketek, itu tontonan kera menari dari Jawa. Dia memang aneh sekali. Kurang bisa menguasai dirinya. Lekas gugup. Seharusnya dia bisa mencari tempat yang lebih sesuai untuk mengucapkan kata-kata cinta. Tapi ketika sampai di tempat tontonan kera itu, rupanya ia tidak bisa lagi menahan gelora perasaannya. Dia bilang dengan suara gemetar, seperti penderita malaria ; lain wajahnya. Katanya : “Jeng, kau sangat manis”. Urat di leher saya terasa tidak normal lagi, gemetar sekali saya, tapi saya goda dia : “Apa iya?” Dia lebih gemetar. Udara dari lobang hidungnya keras berdesah.

LAGU YANG TADI SUDAH HABIS. DAN TIDAK LAMA KEMUDIAN TERDENGAR SEBUAH LAGU LAGI.

Itulah kesalahan saya. Justru itu! Kalau dulu saya tidak pernah membayangkan begitu indahnya hidup ini, mungkin saya tak akan pernah mengomel serupa ini. Ya, mungkin saya akan bisa tenang menunggu kedatangannya siang ini di muka sana. Tapi karena dulu saya membayang-bayangkan betapa lezatnya makan siang bersama Mas Broto, saya jadi selalu kecewa setiap kali saya melihat sambal itu.

RADIO MATI TIBA-TIBA.

.....

NASKAH 03:**RACUN TEMBAKAU**

Monolog karya : Anton Chekov

Setting : sebuah panggung kecil di ruang pertemuan.

(DENGAN CAMBANG YANG PANJANG, KUMIS DICUKUR KLIMIS, MEMAKAI JAS HITAM YANG SUDAH TUA DAN TERLALU SERING DIPAKAI. IA MUNCUL DENGAN SIKAP YANG AGUNG, MANGGUT-MANGGUT MEMPERBAIKI DASINYA.)

Omong-omong, Tuan dan Nyonya. (mengusap-usap cambangnya) pada istri saya datang sebuah permintaan untuk tujuan amal, saya membacakan sebuah ceramah yang bersifat umum. Nah, kalau saya harus ceramah, tentu saja bagi saya tidak menjadi soal sama sekali. Jelas saya ini bukan profesor, dan saya tidak punya satu gelarpun. Tapi meskipun begitu, selama 30 tahun terakhir ini, bahkan sampai merugikan kesehatan saya segala, tidak ada hentinya saya mengerjakan persoalan-persoalan yang sifatnya ilmiah melulu. Saya orang berfikir, dan saya pujangga. Kadang-kadang saya juga menulis tulisan-tulisan ilmiah. Maksud saya bukan ilmiah yang sok, tapi maaf saya katakan ini, boleh digolongkan ke kelas ilmiah.

Sebelum lupa, kemarin dulu saya menulis sebuah artikel panjang berjudul “ bahaya dari jenis-jenis serangga tertentu”. Anak perempuan saya semua menyukainya. Terutama bagian-bagian yang mengenai kutu-kutu tembok, tapi setelah dibaca kembali, saya robek lagi. Sudah tentu, seberapa pandainya pun orang menulis, obat anti kutu memang harus dibeli. Sampai-sampai saya punya piano, eh..didalamnya digigitin kutu.....

Untuk ceramah hari ini saya mengambil pokok masalah yaitu bahaya yang disebabkan oleh perilaku manusia, yakni menghisap tembakau. Saya sendiri merokok, tapi istri saya yang menyuruh saya ceramah tentang bahaya tembakau hari ini, dan karena itu, tak ada jalan lain. Baik, tentang bahaya tembakau, ..tembakau adalah.....bagi saya tidak jadi soal sama sekali, tapi bagi hadirin? Saya anjurkan untuk sebisa mungkin menanggapi ceramah ini dengan segala kesungguhan, demi mencegah terjadinya sesuatu yang tidak terduga. Namun, siapa yang takut ceramah ini akan terlampau kering ilmiah? Yang tidak suka macam begini, mereka tidak perlu ikut mendengarkan, dan saya tidak keberatan kalau mereka mau pulang saja. (MEMPERBAIKI DASINYA)

Saya terutama minta perhatian dari para anggota lingkungan kedokteran yang hadir disini, agar mereka bisa memperoleh keterangan yang berguna dari ceramah ini. Berhubung tembakau selain punya akibat buruk, juga digunakan dalam dunia kedokteran. Begini misalnya, kalau saya masukkan seekor lalat ke dalam botol berisi tembakau, binatang itu kemungkinan besar mati karena sarafnya terganggu.

Tembakau kita kenal sebagai tuumbuh-tumbuhan,..... biasanya kalau saya ceramah mata kanan saya selalau kekedipan, yang hadirin tidak perlu risaukan, itu lantaran senewen. Saya orang yang sangat gugup pada umumnya. Dan kekedipan mata ini sudah mulai sejak lama, sejak 1989. Kalau mau tepatnya tanggal 13 September, di hari istri saya melahirkan anak perempuan kami yang keempat, namanya Barbara. Anak perempuan saya semuanya lahir pada tanggal 13. tapi...(MELIHAT ARLOJI) karena sempitnya waktu, sebaiknya saya jangan menyimpang dari pokok permasalahan.

Oh.ya , sebelum lupa, saya bisa ceritakan bahwa istri saya punya sekolah musik, dan membuka indekos partikelir, maksud saya bukan indekos biasa, tapi ..ya begitulah. Antara kami, istri saya paling suka ngomel tentang kesusahan jaman. Padahal dia punya simpanan 40 sampai 50 ribu rubel di suatu tempat tersembunyi. Sedang saya?, saya ini tidak dikaruniai sesenpun, tidak sesenpun. Tapi yaah...buat apa ngotot tentang yang begituan? Saya turut mengatur indekos dengan menjaga urusan rumah tangga. Saya yang belanja persediaan makanan, saya mengawasi para pembantu, saya basmi kutu-kutu, saya ajak jalan-jalan anjing kesayangan istri saya, saya tangkap tikus. Malam kemarin saya membeli tepung terigu dan mentega untuk koki, berhubung hari ini kami bikin kue dadar gulung. Singkatnya, hari ini setelah dadar gulungnya jadi, istri saya masuk ke dapur untuk menyampaikan bahwa tiga dari murid-muridnya tidak dapat makan dadar gulung karena sakit gendeng. Jadi, kebetulan saja ada dadar gulung yang tersisa. Lantas mau diapakan? Istri saya tadinya suruh simpan di almari, kemudian dia berpikir lagi, dan setelah dipertimbangkan dia berkata : “ sudah makan saja dadar gulung itu Begong,...”. Kalau sedang marah dia selalu menyebut saya demikian, “Begong” atau “Cacing”, atau “setan alas” . Orang macam saya begini masa setan?. Dia sering marah-marah begitu. Lalu dadar gulung itu tidak saya kunyah perlahan-lahan, malahan dadar gulung itu saya telan bulat-bulat, karena saya selalu kelaparan. Kemarin misalnya, saya tidak dikasih makan, “ tidak ada gunanya” kata istri saya. Tapi...(MELIHAT ARLOJI). Saya sudah nglantur lagi, sudah menyimpang dari pokoknya. Mari kita lanjutkan. Meskipun tentu saja hadirin lebih senang mendengarkan roman atau simfoni atau sebuah nyanyian. (MENYANYI) “ dalam api perjuangan kita tidak gentar.....” saya kurang ingat dari opera mana lagu itu. ...Sebelum lupa, saya belum sebut bahwa selain manangani urusan rumah tangga, di sekolah musik istri saya, tugas saya termasuk juga mengajar matematika, ilmu hayat, ilmu kimia, ilmu bumi, sejarah, do-re-mi, sastra , dan seterusnya. Untuk les dansa, nyanyi dan menggambar, istri saya minta bayaran ekstra, meskipun sebenarnya sayalah guru dansa dan nyanyinya.

.....

NASKAH 04:**KASIR KITA**

Karya : Arifin C. Noer

Itulah rancangan saya. Saya sudah berketetapan hati. Saya sudah betul – betul siap sekarang. Siap dan nekat. Oh, nanti dulu. Saya ingat sekarang. Saya belum punya pistol. Dimana saya mendapatkannya ? inilah perasaan seorang pembunuh. Jenis pembunuh ini adalah pembunuh asmara. Nah, saya mendapatkan judul karangan itu “PEMBUNUH ASMARA !” Lihatlah !!! Dunia telah berubah hanya dalam tempo beberapa anggukan kepala. Persetan...!!! Oooooohbetapa marah saya, kepala saya.

Saya sekarang merasa bersahabat sekali dengan Othello. Saudara tentu kenal dia, bukan ? Dia adalah tokoh pencemburu dalam sebuah drama Shakespeare yang terkenal. Othello, dia bangsa Moor sedang saya bangsa Indonesia namun sengsara dan senasib akibat kejahilan cantiknya anak cucu Hawa.

(TELEPON BERDERING. SEPERTI SEEKOR HARIMAU IA MENGANGKAT) Itu dia (MENGANGKAT TELEPON DENGAN KASAR)

Hallo..!!! Ya disini Jajuli !!! Kasir !!! Ada apa ? (TIBA – TIBA BERUBAH) Oh maaf pak...!!! Pak Sukandar, kepala saya. Maaf pak saya kira istri saya, saya baru saja marah – marah..... ya, ya memang saya... ya, ya (TERTAWA) ya,.. pak.(BATUK DAN MENYEDOT HIDUNG) Influenza... ya, ya mudah – mudahan pak.. ya pak.... ya... Saudara dengarlah dia mengharap saya masuk kantor untuk pemberesan keuangan.. ya Insya Allah pak... ada pegawai baru ? siapa ? istri saya, pak ?!(TERTAWA) Ya pak... (BATUK DAN MENYEDOT HIDUNGNYA) Ya pak. Terima kasih pak. Besok. (MELETAKAN TELEPON)

Persetan..!!!! Saya yakin istri saya betul – betul kehabisan uang sekarang. Apakah saya mesti mengasihani dia ? Tidak ! Saya mesti membunuhnya (SEAKAN MENUSUKAN PISAU) Singa betina ! Ya sebaiknya dengan pisau saja, Pisau....

(TELEPON BERDERING)

Persetan ! Sekarang pasti dia (MENGANGKAT TELEPON) Kasir disini ! Kasir PT. Dwi Warna !! apa lagi ? jahanam !!! ular betina yang menjadikan saya koruptor. Jangan bicara apa – apa !!! tutup mulutmu !!! mulutmu bau busuk !!! (MELETAKAN TELEPON) Jahanam !!! apakah saya harus membunuh tiga orang dalam seketika. Oh ya, tadi saya sudah memikirkan pisau. Ya, pisapun sudah cukup untuk menghentikan jantung mereka. (GERAM) Sayang sekali.... pengarang sandiwara ini bukan seorang pembunuh sehingga hambarlah cerita ini. Tapi tak apa,

toh saya sudah cukup marah untuk membunuh mereka. Namun sebaiknya saya maki – maki alisnya yang nista itu. Saya harus meneleponnya !!!

(MENGANGKAT TELEPON)

Kemana saya harus menelepon ? Tidak ! (MELETAKAN TELEPONNYA) Demi Allah, saudara mesti mengerti perasaan saya. Bilanglah pada istri saudara – saudara “ manis, jagalah perasaan suamimu, supaya jangan bernasib seperti Jajuli.” Ya, memang saya laki – laki yang malang, tapi semuanya sudah terlanjur. Saya pun telah siap. Dengan menyesal sekali saya akan menjadi seorang pembunuh dalam sandiwara ini.

Bulan berkabut, udara beku oleh dendam, sementara belati telah siap tesembunyi di pinggang, saya ketuk pintu serambinya.

Mereka pasti terkejut, lebih – lebih mereka terkejut melihat pandangan mata saya yang dingin, pandangan mata seorang pembunuh.

(TIBA – TIBA PENING KEPALANYA) Tapi kalau sekonyong – konyong muncul kedua anak saya ? Ita dan Iman, dan mereka berkata-kata “ (Pak, jangan bunuh ibu Pak) 2x ?” (MEMUKUL – MUKUL KEPALA) Tuhanku !

(DUDUK DIA MELAMUN – DUA ORANG ANAKNYA, ITA DAN IMAN, 5 DAN 4 TAHUN MENARI – NARI DISEKELILINGNYA, DI TENGAH RUANG TENGAH ITU DENGAN SEBUAH NYANYIAN KANAK – KANAK, BUNGAKU)

Saudara – saudara bisa merasakan hal ini ? Saya tidak tahu lagi apakah istri saya cantik atau tidak ? Saya tidak mau tahu lagi apakah laki – laki itu jahanam apa tidak ? Saya hanya tahu anak – anaku. Tak ada yang lebih mutlak harus dipertahankan kecuali anak – anak itu. Saudara – saudara mengerti maksud saya, apakah hanya karena cemburu saya mesti merusak kembang – kembang yang tengah bermekaran itu.

(MALAIKAT – MALAIKAT KECIL ITU GAIB MENJADI UDARA)

harus pergi kekantor. Akan saya katakan semuanya pada Pak Sukandar. Saya akan mengganti uang itu setelah besok saya jual beberapa barang dari rumah ini. Setelah semuanya beres saya akan memulai lagi hidup dengan tenang dan tawakal pada tuhan. Hari ini hari Jum’at, dimesjid setelah sembahyang saya akan minta ampun kepada Allah.

(TELEPON BERDERING)

Jahanam ! kalau saudara mau percaya, inilah suddal itu.

.....

NASKAH 05:

CERMIN

Karya: Nano Riantiarno

PANGGUNG MULA-MULA GELAP. GELAP SEKALI. TIBA-TIBA TERDENGAR TERIAKAN KETAKUTAN SEORANG LAKI-LAKI. PANGGUNG MASIH TETAP GELAP.

SUARA :

Jangan! Jangan tinggalkan saya! Tolong! Tolong! Tolong! Nyalakan lampu, saya takut gelap! Saya takut sendirian! Tolong! Jangan tinggalkan saya! Cahaya, saya butuh cahaya! Saya butuh terang! Tolong.....cahaya.....cahaya.

DAN LAMPU WARNA PINK MENYOROT (FADE-IN) MELINGKARI AREA DIMANA DIA BERTERIAK-TERIAK DILANTAI, SAMPING SEBUAH KURSI BESI. DALAM PENJARA SEORANG LAKI-LAKI KIRA-KIRA BERUMUR 35 TAHUN KAGET KETIKA SADAR BAHWA DIA SEKARANG BERADA DALAM TERANG. DIA KECAPAIAN DAN TERENGAH-ENGAH.MENGHIMPASKAN PANTATNYA DI LANTAI. PADA SAAT YANG HAMPIR BERSAMAAN, SETELAH UJUD SELURUH LAKI-LAKI ITU TERLIHAT SAMAR-SAMAR LAMPU MENYALA MENYOROTI AREA DI DEPAN DIA. SEORANG LAKI-LAKI LAIN YANG SELURUHNYA SAMA DENGAN DIA JUGA DUDUK DI LANTAI SAMPING SEBUAH KURSI BESI YANG SAMA. LAMPU BERWARNA PINK JUGA. DUA LELAKI YANG SAMA DUDUK DI LANTAI SAMPING KURSI BESI YANG SAMA TERSEKELILING GELAP. GELAP SAKALI.

LAKI-LAKI :

He.....

(LAKI-LAKI DI DEPANNYA MENYAPANYA JUGA PERSIS TAPI TANPA SUARA)

Hee..... Ya! Masih ada. Kukira sudah pergi bersama yang lain-lain. He, aku senang kau masih ada. Di depan situ menatapku. Temanku Cuma kamu sekarang. Di sini pengap. Keringat tak henti-hentinya menyembul dari pori-pori kulit. Aku khawatir kalau persediaan air dalam tubuhku habis, pasti bukan keringat lagi yang keluar tapi darah. Dan kalau darah sudah habis..... sebuah pintu terbuka lebar-lebar dan aku harus mendorong diriku sendiri untuk bilang ayo masuki ruangan besar di sebaliknya. Ruangan besar dari sebuah gedung yang besar. Ada apa di dalamnya? Perabotan-perabotannya bagus? Jenis kursi-kursinya dibikin dari kayu apa? Jati tua atau mahoni? Karpetnya? Dari India atau Persia?

LAKI-LAKI :

Apa ada hiasan-hiasan dindingnya? Dari apa? Kuningan apa perunggu? Lampu gantungnya dari kristal? Kamar mandinya bersih, artinya tidak terdapat lipas di sudut-sudutnya. Dapurnya bagaimana? Selalu tersedia makanan hangat dalam lemari? Aku pedagang barang antik, harus tahu secara detail perabotan-perabotan tiap ruangan yang kumasuki. Bagaimana? Apa aku akan ditemani atau sendirian? (BERBISIK) Apa Su ada disitu.....apa dia menungguku disitu? (DIAM

MENUNGGU JAWABAN). Ya aku tahu kau tidak tahu. Tak seorangpun yang tahu sebelumnya. Masuki gedung itu dulu, baru kau akan bisa bercerita ada apa di dalamnya. Tapi siapa saja yang masuk ruangan besar itu, tak akan pernah kembali lagi. Pans, Cuma keluhan, jangan khawatir seorang kawan bisa menyejukkan suasana. Ada seorang di sekitar kita lebih baik daripada sama sekali tidak ada. Pada dasarnya semua orang takut sendirian. Aku juga. Kau juga. Benarkan. Kita ngobrol-ngobrol, untuk mengisi waktu. Obrolan yang intim bisa menambah rasa kekawanan. Tidak usah dijawab. Aku yakin pasti kau mau. Ya, kita akan ngobrol-ngobrol. Aku dapat pertama, kamu yang kedua. Akan kubebarkan semuanya tanpa malu-malu. Tapi musti janji, begitu aku selesai kau segera menyambungnyanya. Dengan begitu tak akan terasa lagi waktu lewat. Pagi-pagi sekali kita akan berpelukan mengucapkan salam perpisahan, barangkali sambil tertawa-tawa atau barangkali kita akan saling menangisi. Entahlah! Jangan menjawab, aku tahu kau sama seperti aku, termasuk orang-orang yang selalu berusaha untuk menepati janji. Dengan adanya kau di situ, meskipun kau tidak menyapa apa-apa bisa kupastikan kita akan selalu bersama-sama, setia sampai mati.

(BERPIKIR HENDAK MEMULAINYA DARIMANA).
He.....he.....he he he! Heeeeeeeeeeeeeee.....

(DIA MEMATUT-MATUT DIRI. BERTINGKAH SEBAGAI SEORANG LAKI-LAKI JANTAN. DIA MELANGKAH DENGAN TEGAP. KE MUKA KE BELAKANG).

Sampai mati!

(BERTINGKAH SEBAGAI TENTARA. BERTINGKAH SEBAGAI PENARI. BERTINGKAH SEBAGAI ORATOR. BERTINGKAH SEBAGAI BADUT. LAKI-LAKI DI DEPANNYA MENIRUKAN GERAK-GERAK YANG DIA LAKUKAN DENGAN PERSIS. LAKI-LAKI TERTAWA KEGELIAN).

Tiruan yang sungguh-sungguh sempurna.....sempurna.....sempurna.

(LAKI-LAKI ITU MENANGIS. DARI PERLAHAN SAMPAI MENGGERUNG-GERUNG. DIA MERATAP)

Download naskah di bandarnaskah.blogspot.com

Sampai mati..... Su! Su! Sunni! Kenapa jadi begini? Kenapa kau pergi? Kenapa aku ada di sini? Kenapa mesti ada hal-hal yang mendorong kita melakukan hal-hal? Kenapa kamu tidak mau menurut? Kenapa waktu kamu masih ada, rasanya semua terang dan jelas. Tanpa kabut. Tiap kupandangi diriku di kaca, maka kulihat ujud seorang laki-laki yang utuh. Lalu sekarang, kau entah ada di mana? Jarak dan tembok memisahkan kita. Semua yang terlihat jadi samara-samar. Bukan maksudku melakukan itu. Terjadi begitu saja, didorong oleh kekuatan yang ajaib! Seperti alir sungai yang dibendung, makin tinggi bendungannya makin banyak air yang tertampung dan tekanan untuk molos mencari aliran lain makin besar. Lalu suatu saat air tak terbendung lagi sedang tekanan makin besar, makin besar. Dan tiba-tiba bendungan jebol! Kau tanamkan bibit di sini. Tumbuh sedikit demi sedikit hingga berbunga, waktu kelopak bunga itu merekah, dia bersuara seperti terompet. Suaranya memekakkan telinga. Dan Sunniii...gemanya! Gemanya melengking! Tak tahan aku untuk tidak berbuat apa-apa. Dan bisik-



bisik itu. Bisik-bisik yang memerintahkan aku supaya melakukan niatku, musnahkan! Musnahkan Hancurkan! Hancurkan biar jadi abu sekalian. Dari abu kembali jadi abu, kata bisik-bisik itu dalam telinga.

Kekuatan bumi menarik kakiku dalam-dalam, menyeret dan membakarku dalam inti magma yang paling panas! Aku merungkuk, makin merungkuk, Rasa panas yang terkutuk membakar, memadat dalam dada. Menyiksaku tanpa ampun, hingga hari itu tiba, kau tahu seluruh tubuhku gemetar. Panas dan dingin menjadi satu seperti nerapa. Dan kau tahu, kau tahu, kekuatan aneh itu yang memaksaku untuk jadi babi gila. Menyeruduk ke mana saja nalurinya memerintahkan untuk meyeruduk. Aku menyeruduk. Apa saja yang kulihat, kulihat sebagai musuh. Harus dihancurkan dalam sekejap! Tapi yang kuseruduk rupanya tembok-tembok besi.....Lihat..... dua taringku patah, tak lagi bisa dijadikan senjata. Sebagai perhiasanpun cukup buruk kan? Kalau aku ini tentara, maka aku tentara yang tidak baik. Tidak punya disiplin, kurang taktis, tidak mampu mengontrol emosi serta tidak peduli pada batas-batas dan ukuran.

.....